

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Skizofrenia merupakan hal yang paling berhubungan dengan pandangan mayoritas masyarakat tentang sakit mental dan masyarakat enggan untuk berinteraksi dengan penderita skizofrenia atau orang yang mengalami gangguan jiwa. Hal inilah yang menjadi penyebab munculnya persepsi yang salah dikalangan masyarakat secara umum, sehingga orang yang mengalami sakit jiwa dipandang sebelah mata atau dikucilkan hubungan positif antara persepsi dengan sikap masyarakat terhadap penderita gangguan jiwa artinya semakin positif persepsi, semakin positif pula sikap masyarakat terhadap penderita tersebut, sebaliknya semakin negatif persepsi masyarakat semakin negatif pula sikap masyarakat terhadap penderita gangguan jiwa tersebut (Dewi, 2020).

Menurut data WHO (2016), dari keseluruhan penduduk dunia sebanyak 25% orang mengalami gangguan jiwa dan angka ini cukup terbilang tinggi dengan sebanyak 1% mengalami gangguan jiwa berat. Selanjutnya pada tahun 2013 sampai 2015 Dinas Kesehatan melakukan pendataan dimana orang dengan gangguan jiwa mengalami peningkatan sebanyak 5.112 jiwa. Indonesia merupakan negara dengan angka gangguan jiwa yang relative tinggi dari jumlah total populasi orang dewasa. Jika ada 250.000.000 orang dewasa maka sebanyak 15.000.000 atau 6,0% orang Indonesia mengalami gangguan jiwa (Damanik et al., 2020). Dari Data World Health Organization (WHO) juga menunjukkan bahwa Skizofrenia merupakan penyakit mental berat yang mempengaruhi lebih dari 21 juta orang di dunia (WHO, 2016).

Prevalensi masalah penderita skizofrenia di Indonesia mencapai sekitar 400.000 orang atau sebanyak 1,7 per 1.000 penduduk, sedangkan Riskesdas juga menyebutkan sebanyak 84,9% pengidap skizofrenia/psikosis di Indonesia telah berobat. Data dari 33 Rumah Sakit Jiwa (RSJ) yang ada di seluruh Indonesia menyebutkan hingga kini jumlah penderita gangguan jiwa berat mencapai 2,5 juta orang (Kementerian Kesehatan RI, 2020).

Data laporan profil kesehatan Provinsi Gorontalo tahun 2017, menunjukkan bahwa jumlah penderita skizofrenia di Provinsi Gorontalo sebanyak 1013 pasien. Jumlah pasien lama sebanyak 940 pasien, dan pasien baru sebanyak 73 pasien.

Gangguan jiwa berat tertinggi adalah di Kabupaten Gorontalo, sebanyak 327 pasien. Dengan jumlah pasien lama sebanyak 321 pasien, dan pasien baru sebanyak 6 pasien. Sedangkan yang terendah adalah di Kabupaten Boalemo sebanyak 84 pasien. Jumlah pasien lama sebanyak 64 pasien, dan pasien baru sebanyak 20 pasien. Diperkirakan setiap tahun jumlah pasien dengan gangguan jiwa berat di Provinsi Gorontalo mengalami peningkatan (Dinkes Gorontalo, 2017).

Tingginya angka skizofrenia menurut hasil dari profil kesehatan di Provinsi Gorontalo 2017, menunjukkan bahwa Kabupaten Bone Bolango merupakan no 3 tertinggi. Dimana jumlah tertinggi sebanyak 166 pasien. Jumlah tertinggi di Kabupaten Bone Bolango salah satunya di Rumah Sakit Umum Daerah Tombulilato Yaitu 27 pasien, dan setiap tahun jumlah pasien selalu mengalami peningkatan terutama pasien halusinasi.

Berdasarkan data badan Litbangkes 2018, sebagian besar halusinasi yang dialami pasien adalah 70% halusinasi pendengaran, halusinasi penglihatan 20%, dan halusinasi penghidungan, pengecap dan perabaan 10%. Berdasarkan paparan tersebut disimpulkan bahwasanya jenis halusinasi terbanyak ialah halusinasi pendengaran (Afconneri & Herawati, 2021).

Halusinasi yang dialami oleh individu dapat disebabkan oleh faktor presipitasi dan predisposisi. Didukung dengan berbagai penyebabnya seperti; faktor biologis, faktor pola asuh orang tua, lingkungan, sosial budaya, ekonomi, dan stress. Individu yang mengalami halusinasi jika tidak dapat mengontrolnya maka klien akan melakukan perilaku yang dapat membahayakan dirinya, orang lain, dan juga lingkungannya (Mendrofa et al., 2022).

Pasien dengan halusinasi cenderung tergantung pada orang lain, sehingga akan berdampak pada keluarga dan masyarakat dan dampak terberat yang dirasakan oleh keluarga dalam merawat pasien dengan halusinasi adalah dampak pada psikologis, terutama stres. Dengan kondisi demikian keluarga ataupun perawat sebagai *caregiver* memerlukan suatu tindakan untuk mengatasi permasalahan dalam merawat (APA, 2015).

Penelitian yang dilakukan oleh Livana PH dkk 2020 tentang Peningkatan Kemampuan Mengontrol Halusinasi Melalui Terapi Generalis Halusinasi, dari hasil yang didapatkan melalui wawancara mengenai mengontrol halusinasi pada tanggal 18 Januari 2020 terhadap 15 pasien didapatkan 9 diantaranya sudah

mengetahui cara mengontrol halusinasi dengan tepat, 3 pasien hanya bisa mengontrol halusinasi dengan teknik menghardik.

Sedikit ada kemiripan atau kesamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nur Wulan Agustina dkk 2016 tentang Pengaruh Terapi Suportif Ekspresif Terhadap Penurunan Gejala Halusinasi Pada Pasien Skizofrenia Melalui Peningkatan Kemampuan Keluarga Dalam Merawat Pasien, dalam hasilnya terapi suportif ekspresif merupakan terapi kelompok yang diberikan untuk meningkatkan kemampuan keluarga. Kemampuan keluarga terdiri dari pengetahuan, sikap dan perilaku yang terintegrasi. Peningkatan kemampuan keluarga akan mempengaruhi penurunan gejala halusinasi pada pasien skizofrenia. Strategi pelaksanaan terapi untuk pasien dengan halusinasi yaitu dengan mengajarkan cara mengontrol halusinasi dengan cara yang tepat yang termasuk dalam terapi aktivitas kelompok, terapi suportif ekspresif dan terapi kelompok suportif.

Sama halnya dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Eni Hidayati (2018) Tentang pengaruh terapi kelompok suportif terhadap kemampuan mengatasi perilaku kekerasan pada klien skizofrenia, Klien perilaku kekerasan yang memiliki kemampuan mengatasi perilaku kekerasan sesudah mendapatkan perlakuan baik tindakan keperawatan spesialis. Tindakan keperawatan terapi kelompok suportif. Tingkat kemampuan mengatasi kognitif setelah mendapatkan tindakan keperawatan terapi kelompok suportif memiliki rata-rata sebesar 26.00 atau meningkat sebesar 7.07 bila dibandingkan dengan sebelum mendapatkan perlakuan. Kemampuan mengatasi perilaku ata-rata setelah diberikan terapi spesialis 76.79 atau meningkat 24,89. Kemampuan mengatasi sosial setelah dilakukan terapi spesialis adalah 27.38 atau mengalami peningkatan 4,55.

Terapi kelompok Suportif merupakan terapi yang terdiri dari beberapa orang-orang yang berencana, mengatur dan merespon secara langsung terhadap isu-isu dan tekanan maupun keadaan yang merugikan. Sehingga metode ini perlu penelitian untuk memperdalam dan mengkaji masalah halusinasi pada pasien skizofrenia (Pardede & Laia, 2020).

Metode Terapi kelompok suportif tersebut merupakan salah satu metode yang signifikan dalam mengatasi masalah halusinasi tersebut. Karena termasuk terapi modalitas yang dilaksanakan oleh perawat terhadap sekelompok klien yang sama masalah keperawatannya. Terapinya berbentuk aktifitas atau

kegiatan dimana kelompok merupakan target asuhan. Berbagai hal terjadi dalam kelompok diantaranya dinamika interaksi saling membutuhkan, saling bergantung, dan sebagai laboratorium dimana pasien bisa latihan memperbaiki perilaku maladaptif lama menjadi perilaku adaptif yang baru (Afconneri & Herawati, 2021).

Dalam dunia kesehatan maupun ilmu psikis terapi bukanlah hal yang asing. Makna terapi Asy Syifa (terapi, Bahasa Inggris: Therapy) pengobatan dan penyembuhan, sedangkan dalam bahasa Arab therapy sepadan dengan kata (إِل شِدْ شَاء) yang berasal dari kata شفاء - شف - يشف yang artinya penyembuhan. Sebagaimana firman Allah yang memuat kata "syifa".

Hal tersebut sebagaimana telah Allah SWT jelaskan di dalam QS Al-Ra'ad ayat 28.

الْقُلُوبُ تَطْمَئِنُّ لِلَّهِ بِذِكْرِ آلَ ٱللَّهِ بِذِكْرِ قُلُوبُهُمْ وَتَطْمَئِنُّ ٱلَّذِينَ ٱمَنُوا ٱلَّذِينَ

Artinya: "(yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka manjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingati Allah-lah hati menjadi tenteram". Maksud dari ayat diatas dimana perana Agama Islam dapat membantu manusia mengobati jiwa dan mencegah dari gangguan kejiwaan maupun membina kondisi kesehatan mental. Penyelesaian masalah kejiwaan bisa dilakukan dengan dua hal, menemui praktisi kesehatan jiwa maupun melalui pendekatan agama. Dalam hal agama, Al-Qur'an bisa berfungsi sebagai asy-Syifa atau obat untuk menyembuhkan penyakit fisik maupun rohani.

Studi awal yang dilakukan pada tanggal 2 Juni tahun 2022 di Rumah Sakit Umum Daerah Tombulilato bahwa terdapat 30 orang pasien yang mengalami gangguan jiwa 90% di diagnosa sebagai pasien halusinasi 27 Orang, 2 pasien perilaku kekerasan dan 1 isolasi sosial, namun ada juga yang sedikit melakukan tindakan-tindakan kekerasan akan tetapi menurut perawat yang di wawancarai pada studi awal tersebut hal yang paling sering timbul dan banyak terjadi adalah halusinasi dan terus mengalami peningkatan.

Berdasarkan uraian dan fenomena di atas maka peneliti tertarik dengan ingin mengetahui tentang "Pengaruh Terapi Kelompok Suportif Terhadap Kemampuan Mengatasi Halusinasi Pada Klien Skizofrenia Di RSUD Tombulilato".

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka dapat diidentifikasi masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Meningkatnya Kejadian Skizofrenia Pada Pasien Halusinasi di RSUD Tombulilato dari Hasil Wawancara.
2. Tingginya Kejadian Skizofrenia Pada Penderita Halusinasi Di Indonesia
3. Kurangnya Pemberian terapi kelompok suportif untuk Mengatasi Halusinasi pada klien Skizofrenia

1.3 Rumusan Masalah

Dari latar belakang di atas maka dapat dirumuskan masalah yakni: apakah ada Pengaruh antara pemberian terapi kelompok suportif terhadap kemampuan mengatasi halusinasi pada klien skizofrenia di rsud tombulilato?

1.4 Tujuan Penelitian

1.4.1 Tujuan Umum

Tujuan umum dari penelitian ini untuk mengetahui pengaruh terapi kelompok suportif terhadap kemampuan mengatasi halusinasi pada klien skizofrenia di rsud tombulilato.

1.4.2 Tujuan Khusus

1. Mengidentifikasi pengaruh kemampuan mengatasi halusinasi pada klien skizofrenia sebelum dilakukan terapi kelompok suportif.
2. Mengidentifikasi pengaruh kemampuan mengatasi halusinasi pada klien skizofrenia sesudah dilakukan terapi kelompok suportif.
3. Menganalisis pengaruh terapi kelompok suportif terhadap kemampuan mengatasi halusinasi pada klien skizofrenia di rsud tombulilato.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Teoritis

Aplikasi ilmu yang didapat di dalam pendidikan dengan kondisi nyata di Rumah Sakit. Dapat menambah wawasan, pola pikir, pengalaman, dan meningkatkan mutu pelayanan tentang Pengaruh Terapi Kelompok Suportif Terhadap Kemampuan Mengatasi Halusinasi Pada Klien Skizofrenia Di Rsud Tombulilato serta dapat dimanfaatkan sebagai referensi.

1.5.2 Manfaat Praktis

1 Bagi instansi

Sebagai bahan masukan bagi instansi-instansi terkait untuk memberikan informasi tentang bahaya halusinasi khususnya pada klien skizofrenia yang mengalami gangguan jiwa.

2 Bagi Pendidikan Keperawatan

Penelitian ini diharapkan memberikan pengetahuan mengenai pengaruh terapi kelompok suportif terhadap kemampuan mengatasi halusinasi pada klien skizofrenia.

3 Bagi Penelitian selanjutnya

Sebagai bahan masukan dan rujukan bagi penelitian selanjutnya.